

LITERASI DIGITAL: SUATU UPAYA PENINGKATAN WAWASAN SISWA DAN KOMPETENSI GURU DENGAN MEMANFAATKAN MEDIA SOSIAL

Najwa Devi Rosiana *¹
Ranu Iskandar ²

^{1,2} Universitas Negeri Semarang

*e-mail : najwanajwa7449@students.unnes.ac.id¹ ranuiskandar@mail.unnes.ac.id²

Abstrak

Literasi digital merupakan salah satu keterampilan penting di era digital, terutama dalam dunia pendidikan. Pemanfaatan media sosial secara bijak dapat menjadi sarana strategis untuk meningkatkan wawasan siswa dan kompetensi guru. Siswa dapat mengakses berbagai informasi secara kritis, kreatif, dan kolaboratif melalui platform digital, sementara guru dapat memperluas metode pembelajaran serta membangun komunikasi yang lebih interaktif. Dengan mengintegrasikan media sosial ke dalam aktivitas pembelajaran, tercipta lingkungan belajar yang lebih dinamis, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Literasi digital, dalam hal ini, menjadi kunci untuk memperkuat kualitas pembelajaran dan meningkatkan partisipasi aktif seluruh elemen pendidikan.

Kata Kunci: Literasi Digital, Media Sosial, Kompetensi Guru, dan Wawasan Siswa.

Abstract

Digital literacy is one of the important skills in the digital era, especially in the world of education. Wise use of social media can be a strategic means to improve students' insights and teachers' competencies. Students can access various information critically, creatively, and collaboratively through digital platforms, while teachers can expand learning methods and build more interactive communication. By integrating social media into learning activities, a more dynamic, adaptive, and relevant learning environment is created with the times. Digital literacy, in this case, is the key to strengthening the quality of learning and increasing the active participation of all elements of education.

Keywords: Digital Literacy, Social Media, Teacher Competence, and Student Insight.

PENDAHULUAN

Literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan informasi melalui teknologi informasi dan komunikasi (King Anugrah Wiguna, 2023). Literasi digital mencakup keterkaitan, cara pandang, dan keterampilan individu dalam menggunakan teknologi digital serta sistem komunikasi secara tidak langsung untuk mencari, mengelola, menghubungkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Selain itu, literasi digital juga mencakup kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang relevan, berkreasi, serta berinteraksi dengan orang lain agar dapat berkontribusi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Pratiwi & Pritanova, 2017). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam bidang pendidikan. Transformasi digital ini menuntut adanya penyesuaian dalam proses pembelajaran, di mana literasi digital menjadi keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh siswa dan guru. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga melibatkan pemahaman kritis terhadap informasi yang diperoleh melalui media digital, serta kemampuan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dalam lingkungan digital.

Menurut UNESCO, literasi digital adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi digital, alat komunikasi, atau jaringan untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi; membangun pengetahuan baru; menciptakan dan berkomunikasi dengan orang lain (Nasrullah et al., 2017). Kemampuan ini sangat penting dalam konteks pendidikan modern, di mana siswa dan guru dihadapkan pada berbagai sumber informasi digital yang harus disaring dan digunakan secara bijak. Media sosial sebagai bagian dari ruang digital telah menjadi platform yang dominan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam konteks pendidikan. Platform seperti

Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube tidak hanya digunakan untuk hiburan tetapi juga memiliki potensi besar sebagai alat pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif. Pemanfaatan media sosial dalam pendidikan dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperluas akses terhadap sumber belajar, dan memungkinkan interaksi yang lebih dinamis antara guru dan siswa. Namun, penggunaan media sosial dalam pendidikan juga menghadirkan tantangan tersendiri. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya literasi digital di kalangan siswa dan guru yang dapat menyebabkan penyalahgunaan media sosial, penyebaran informasi yang tidak akurat, dan pelanggaran etika digital. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk mengintegrasikan literasi digital dalam kurikulum dan pelatihan guru, guna memastikan bahwa media sosial digunakan secara efektif dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran.

Integrasi literasi digital dalam pendidikan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi profesional guru. Literasi digital memiliki peran vital dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa di era teknologi, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan mandiri. Selain itu, literasi digital juga berkontribusi dalam membentuk generasi yang lebih siap menghadapi tantangan dunia digital, dengan bekal keterampilan yang relevan untuk masa depan (Siti Nurkhalizah, 2024). Dalam konteks ini guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa dalam mengembangkan keterampilan digital yang diperlukan untuk sukses di abad ke-21.

Dengan demikian, literasi digital dan pemanfaatan media sosial dalam pendidikan merupakan upaya strategis untuk meningkatkan wawasan siswa dan kompetensi guru. Integrasi keduanya dalam proses pembelajaran dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif, interaktif, dan relevan dengan perkembangan teknologi, sehingga mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang lebih holistik dan berkelanjutan.

KAJIAN PUSTAKA

Literasi digital merupakan konsep yang berkembang seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Menurut Gilster (1997), literasi digital bukan sekadar kemampuan menggunakan perangkat digital, melainkan mencakup kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai format digital secara kritis. Seiring perkembangan zaman, literasi digital dipandang sebagai keterampilan penting dalam mendukung proses pembelajaran, karena memungkinkan individu untuk mengakses, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi secara efektif dalam lingkungan digital. UNESCO (2011) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk menggunakan teknologi digital, alat komunikasi, dan jaringan guna mengakses, mengelola, mengintegrasikan, serta menganalisis informasi untuk membangun pengetahuan dan berinteraksi dengan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, literasi digital tidak hanya berperan dalam meningkatkan akses informasi, tetapi juga memperkaya metode pembelajaran dan memungkinkan siswa serta guru untuk menjadi bagian dari komunitas pembelajar global yang aktif dan kolaboratif.

Media sosial sebagai bagian dari ruang digital telah menunjukkan potensi besar dalam dunia pendidikan. Pemanfaatan platform seperti Instagram, YouTube, WhatsApp, dan TikTok dalam pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi siswa serta memperkuat interaksi antara siswa dan guru. Media sosial memungkinkan terciptanya komunikasi dua arah yang fleksibel, mendukung pembelajaran kontekstual, dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mencari serta membagikan pengetahuan. Dalam hal ini, literasi digital sangat diperlukan untuk memastikan bahwa penggunaan media sosial dalam proses pembelajaran berlangsung secara bijak, kritis, dan etis. Selain berdampak pada siswa, literasi digital juga penting bagi pengembangan profesional guru. Menurut Warschauer & Matuchniak (2010), guru yang menguasai literasi digital dapat mengembangkan strategi pengajaran yang lebih adaptif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa abad ke-21. Penguasaan platform digital memungkinkan guru untuk mengakses berbagai sumber belajar, mendesain pembelajaran berbasis teknologi, dan membimbing siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kolaboratif. Oleh karena itu, penguatan literasi digital di kalangan guru menjadi hal krusial dalam menghadapi tantangan pembelajaran modern. Namun demikian, pemanfaatan

media sosial dan teknologi digital dalam pendidikan juga menghadirkan tantangan. Kurangnya pemahaman mengenai etika digital, keamanan data pribadi, serta kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi dapat mengakibatkan dampak negatif seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, atau kecanduan digital. Oleh karena itu, penguatan literasi digital perlu mencakup aspek kognitif, teknis, dan afektif, agar siswa dan guru tidak hanya cakap dalam menggunakan teknologi, tetapi juga bertanggung jawab dan beretika dalam ruang digital. Dengan demikian, kajian pustaka ini menunjukkan bahwa literasi digital merupakan landasan penting dalam membentuk ekosistem pendidikan yang adaptif dan relevan dengan tuntutan zaman. Pemanfaatan media sosial yang disertai dengan pemahaman literasi digital dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan wawasan siswa dan kompetensi guru, sekaligus membentuk karakter digital yang bijak, kritis, dan etis.

PEMBAHASAN

1. Literasi Digital Menjadi Kunci Pembelajaran di Era Teknologi

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Salah satu dampak signifikan dari perkembangan ini adalah lahirnya konsep literasi digital sebagai salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh peserta didik dan pendidik di abad ke-21. Literasi digital tidak hanya sebatas kemampuan untuk mengoperasikan perangkat teknologi seperti komputer, laptop, atau smartphone, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam terhadap bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan secara kritis, kreatif, dan etis dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan penguatan dari berbagai literatur akademik, terlihat bahwa literasi digital memainkan peran kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih mandiri, interaktif, dan relevan dengan konteks kehidupan peserta didik saat ini. Siswa yang memiliki literasi digital yang baik mampu mencari dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber digital, seperti jurnal online, artikel berita, video pembelajaran, serta media sosial yang memuat konten edukatif. Mereka dapat membandingkan informasi, mengidentifikasi sumber yang kredibel, dan mengambil keputusan pembelajaran yang tepat berdasarkan data yang diperoleh secara daring. Literasi digital juga memberi ruang bagi siswa untuk menjadi produsen informasi bukan hanya sebagai konsumen. Artinya mereka dapat memanfaatkan berbagai platform digital untuk menyampaikan gagasan mereka, baik dalam bentuk video edukatif, infografis interaktif, blog edukasi, podcast siswa, atau bahkan membuat konten pembelajaran sederhana yang dapat dibagikan kepada teman-teman mereka melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri siswa, tetapi juga mendorong penguatan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas digital.

Literasi digital menciptakan peluang besar bagi peserta didik untuk menjadi pembelajar yang aktif, kolaboratif, dan mandiri. Mereka tidak lagi sepenuhnya bergantung pada materi ajar dari guru, tetapi dapat secara mandiri mengeksplorasi topik yang diminati, berdiskusi dalam komunitas digital, serta mempresentasikan hasil belajarnya kepada khalayak luas melalui platform digital. Hal ini tentu sangat relevan dengan paradigma pembelajaran abad ke-21 yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Pemahaman literasi digital yang baik juga mendorong tumbuhnya kesadaran terhadap pentingnya etika digital. Siswa dilatih untuk menghargai hak cipta, menggunakan informasi dengan bertanggung jawab, serta menjaga keamanan dan privasi data pribadi saat berada di ruang digital. Sehingga, literasi digital bukan hanya tentang keterampilan menggunakan teknologi, tetapi juga mencerminkan sikap dan nilai-nilai positif dalam berinteraksi di era digital yang kompleks dan dinamis serta penting bagi lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan penguatan literasi digital ke dalam kurikulum dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi teknologi secara bijak dan produktif.

2. Media Sosial sebagai Jembatan Komunikasi dan Kolaborasi

Di era digital saat ini, media sosial telah berkembang menjadi lebih dari sekadar platform hiburan atau sarana komunikasi informal. Dalam konteks pendidikan, media sosial memiliki potensi besar sebagai jembatan komunikasi yang efektif sekaligus ruang kolaboratif yang mendukung proses pembelajaran secara aktif dan interaktif. Pengamatan di lapangan, khususnya pada siswa jenjang menengah dan mahasiswa menunjukkan bahwa penggunaan media sosial seperti WhatsApp, Instagram, Telegram, dan TikTok dapat mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan belajar baik di dalam maupun di luar kelas. Salah satu temuan menarik dari hasil observasi adalah bahwa siswa cenderung lebih aktif berdiskusi dan bertanya melalui grup WhatsApp ketimbang secara langsung di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial menciptakan ruang komunikasi yang lebih terbuka, informal, dan bebas tekanan. Dalam ruang digital tersebut, siswa merasa lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta saling memberi tanggapan atas tugas atau topik yang sedang dibahas. Hal ini menjadi penanda penting bahwa media sosial dapat berperan sebagai alat pemberdaya siswa (student empowerment) terutama dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung semua tipe kepribadian termasuk siswa yang pemalu atau kurang aktif dalam interaksi tatap muka.

Media sosial juga menjadi sarana kolaborasi yang sangat efektif. Misalnya, dalam pengerjaan tugas kelompok, siswa dapat membuat forum diskusi, berbagi referensi bacaan, video tutorial, dan menyusun presentasi secara bersama-sama tanpa harus bertemu langsung. Kolaborasi ini memperkuat keterampilan abad ke-21 seperti kemampuan bekerja sama, berpikir kritis, dan keterampilan literasi digital. Fitur-fitur media sosial seperti polling, komentar, tagar (#), dan fitur berbagi konten memungkinkan guru dan siswa untuk terlibat dalam proses belajar yang dinamis dan kontekstual. Media sosial ketika digunakan dengan pendekatan pedagogis yang tepat tidak hanya meningkatkan interaksi antar siswa tetapi juga mendorong peningkatan literasi digital secara signifikan. Dalam studi tersebut, penggunaan Instagram sebagai media pembelajaran menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik dan mudah memahami materi ketika disampaikan dalam bentuk visual seperti infografis, carousel post edukatif, video singkat, dan kuis interaktif. Hal ini membuktikan bahwa integrasi media sosial ke dalam pembelajaran tidak hanya menjadikan proses belajar lebih menyenangkan, tetapi juga membantu siswa memahami konsep-konsep secara lebih bermakna. Selain itu, media sosial juga memperpendek jarak antara guru dan siswa. Ketika komunikasi hanya berlangsung secara formal di ruang kelas, sering kali siswa enggan bertanya atau berdiskusi karena takut dianggap tidak memahami. Namun dengan adanya komunikasi informal melalui media sosial, seperti DM (direct message) di Instagram atau chat personal di WhatsApp, siswa lebih mudah mengakses bantuan dari guru.

3. Peningkatan Kompetensi Guru melalui Literasi Digital

Di era digital yang terus berkembang, literasi digital menjadi kompetensi penting bagi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut memahami materi pelajaran, tetapi juga harus mampu memanfaatkan teknologi secara tepat guna dalam proses pembelajaran. Literasi digital mencakup kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, serta menggunakan informasi dan perangkat digital guna mendukung kegiatan belajar mengajar secara efektif, baik dalam pembelajaran daring maupun luring. Literasi digital berperan besar dalam pengembangan profesionalisme guru abad ke-21. Guru yang literat digital cenderung lebih kritis, kreatif, dan adaptif dalam menyusun materi, memilih sumber belajar, serta memanfaatkan berbagai platform pembelajaran digital. Keterampilan ini memungkinkan penerapan metode-metode inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan berbasis masalah, yang meningkatkan partisipasi serta minat belajar siswa. Teknologi juga mendukung sistem pembelajaran yang lebih fleksibel dan personal. Melalui platform seperti Google Classroom atau Moodle, guru dapat menyediakan materi yang dapat diakses kapan saja, memfasilitasi diskusi daring, serta memberi ruang bagi siswa untuk belajar secara mandiri. Media sosial seperti WhatsApp, Instagram, hingga YouTube pun bisa digunakan untuk berbagi materi, diskusi, dan membuat konten edukatif yang menarik.

Banyak guru yang belum siap mengintegrasikan teknologi secara optimal karena kurangnya pelatihan dan pemahaman mendalam. Sebagian hanya menggunakan teknologi untuk keperluan dasar seperti komunikasi atau pencarian informasi, tanpa mengeksplorasi aplikasi yang lebih interaktif. Oleh karena itu, pelatihan literasi digital perlu menjadi agenda rutin dalam pengembangan profesional guru. Pelatihan ini harus mencakup aspek teknis (seperti penggunaan Quizlet, Kahoot, atau Padlet), pedagogis (perancangan pembelajaran berbasis teknologi), serta etika digital (penggunaan teknologi secara bertanggung jawab dan aman). Selain itu, pelatihan juga perlu mendorong guru untuk berpikir reflektif dan menyesuaikan strategi mengajar dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan siswa. Guru yang terlatih secara digital akan lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran masa kini, seperti pengelolaan kelas virtual, kolaborasi digital antar siswa, hingga pembuatan konten pembelajaran secara mandiri. Penguasaan platform seperti Zoom, Google Meet, dan YouTube menjadi bekal penting dalam menyampaikan materi secara fleksibel dan menarik. Sehingga peningkatan literasi digital guru tidak hanya memperkuat kapasitas teknologis, tetapi juga mendukung peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang inovatif. Lembaga pendidikan perlu menyediakan akses pelatihan literasi digital secara berkala dan berkelanjutan agar teknologi benar-benar menjadi alat untuk meningkatkan mutu pendidikan secara positif, produktif, dan berkelanjutan.

4. Tantangan dan Peluang: Etika dan Berpikir Kritis di Era Digital

Di balik berbagai kemudahan yang ditawarkan media sosial dalam pembelajaran, terdapat sejumlah tantangan penting, terutama terkait etika digital, kemampuan berpikir kritis, dan keamanan di ruang maya. Salah satu tantangan utama adalah penyebaran hoaks. Tanpa literasi digital yang baik, siswa rentan menerima dan menyebarkan informasi yang keliru, yang justru menghambat proses pembelajaran kritis dan rasional. Media sosial juga kerap menjadi tempat terjadinya cyberbullying. Komentar negatif, penghinaan, atau penyebaran konten pribadi tanpa izin dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius bagi siswa. Selain itu, fenomena kecanduan digital semakin marak, mengganggu fokus belajar, kesehatan, dan keseimbangan kehidupan siswa.

Literasi digital yang ideal tak hanya soal keterampilan teknis, tetapi juga mencakup kesadaran etis seperti menjaga privasi, menghormati hak cipta, dan menggunakan bahasa yang sopan. Keberhasilan pemanfaatan teknologi bergantung pada kemampuan pengguna dalam menggunakan media secara bijak dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu mengembangkan kurikulum literasi digital yang menyentuh aspek teknis, kritis, dan etis. Guru dapat mengintegrasikan materi seputar verifikasi informasi, etika berkomunikasi daring, dan hak digital dalam pembelajaran. Peran orang tua pun penting untuk mendampingi anak dalam penggunaan media sosial, tidak hanya membatasi, tetapi juga membangun dialog terbuka. Jika ditangani secara menyeluruh, tantangan digital dapat menjadi peluang untuk membentuk karakter siswa. Ketika siswa mampu memanfaatkan media sosial secara bijak, kreatif, dan menghargai sesama, maka tujuan pendidikan digital tercapai: mencetak warga digital yang cerdas, etis, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa literasi digital memegang peran penting dalam meningkatkan wawasan siswa dan kompetensi guru, terutama melalui pemanfaatan media sosial. Di era digital seperti saat ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai platform pembelajaran yang dapat memperluas akses terhadap informasi dan pengetahuan. Guru dapat memanfaatkan media sosial untuk meningkatkan kemampuan profesional, menyebarkan konten edukatif, serta membangun jejaring profesional. Sementara itu, siswa dapat memperkaya wawasan dan keterampilan digitalnya dengan mengakses berbagai informasi pendidikan yang tersedia secara luas. Dengan pemanfaatan media sosial yang bijak dan terarah, literasi digital dapat menjadi strategi efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan relevan dengan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, integrasi literasi digital

ke dalam proses pembelajaran merupakan langkah strategis dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- King Anugrah Wiguna. (2023). Analisis Kompetensi Literasi Digital pada Guru Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 3(1), 21–32.
<https://doi.org/10.29313/jrmk.v3i1.2316>
- Nasrullah, R., Aditya, W., Satya, T. I., Nento, M. N., Hanifah, N., Miftahussururi, & Akbari, Q. S. (2017). Materi Pendukung Literasi Digital. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 43.
<http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/10/literasi-DIGITAL.pdf>
- Pratiwi, N., & Pritanova, N. (2017). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Psikologis Anak Dan Remaja. *Semantik*, 6(1), 11. <https://doi.org/10.22460/semantik.v6i1.p11-24>
- Siti Nurkhalizah. (2024). Peran Literasi Digital di Era Teknologi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Indonesiana*, 8(11), 147–153.